



**Konsep Pandangan Islam yang Menjawab Keraguan Non-Muslim
dalam Novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi**

Meddyan Heriadi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
meddyan@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: *The problem in this research is what is the Concept of Islamic Views that Answers Non-Muslim Doubts in the Novel Isabella by Maulana Muhammad Saeed Dehlvi? The aim of this research is to reveal extrinsic values, especially moral and religious values in the Novel Isabella. In this study researchers used qualitative methods. Based on this research it can be concluded that: a). The essence in Islam is Tawhid, namely the unity of God. As for the love part in Islam, this is not ignored. However, glorifying love should have a parameter or in other words evidence. Proof of love for God has been answered through the concept of taqwa in Islam, namely carrying out all his commands and avoiding all his prohibitions. b). Islam is very critical of the concept of abb (father) in other religions. Islam itself offers a much better concept of Rabb (the Preserver). Where the preserver has infinite power, while the concept of abb is only limited to father and son. c) This novel also criticizes the concept of sacrifice in non-Muslim religions. Where God sacrificed his innocent child to atone for the sins of mankind. Meanwhile, the concept of monotheism does not recognize humans bearing the sins of other creatures. d). In the non-Muslim religion in this novel, he considers several prophets to be sinful creatures. Where all the prophets sent by God are holy. e). A true forgiver has great value if he forgives his enemies when he has the power and opportunity to retaliate. This is different from the god in non-Muslim religions where he forgives in critical positions. f). The miracles of the Prophet can actually be seen in every generation until the end of the world.*

Keywords: Concept, Islam, Non-Muslim, Doubt, Novel Isabella.

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Pandangan Islam yang Menjawab Keraguan Non-Muslim dalam Novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai ekstrinsik khususnya nilai moral dan agama pada Novel Isabella ini. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: a). Esensi dalam islam adalah Tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. Untuk bagian cinta dalam islam, hal ini tidak diabaikan. Namun, mengganggu cinta hendaknya memiliki sebuah parameter atau dengan kata lain bukti. Bukti cinta kepada Tuhan telah terjawab melalui konsep taqwa dalam Islam yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. b). Islam begitu mengkritisi konsep abb (Bapak) dalam agama lain. Islam sendiri menawarkan konsep Rabb (Sang pemelihara) yang jauh lebih baik. Di mana sang pemelihara memiliki kekuatan yang tak terhingga, sementara konsep abb hanya sebatas ayah dan anak. c) Novel ini juga mengkritisi konsep pengorbanan dalam agama Non-Muslim tersebut. Di mana Tuhan mengorbankan anaknya yang tak berdosa demi menebus dosa umat manusia. Sementara dalam konsep tauhid tidak mengenal manusia menanggung dosa makhluk lain. d). Dalam agama Non-Muslim pada novel ini, ia menganggap beberapa nabi adalah makhluk berdosa. Di mana semua nabi utusan Tuhan adalah suci. e). Seorang pemaaf sejati yang memiliki nilai yang tinggi jika dia memaafkan musuh-musuhnya ketika dia memiliki kekuatan dan kesempatan untuk membalas. Beda halnya dengan tuhan yang ada pada agama Non-Muslim ini di mana ia memaafkan pada posisi kritis. f). Mukjizat Rasulullah sebenarnya dapat dilihat di setiap generasi sampai menjelang kiamat.

Kata kunci : Konsep, Islam, Non-Muslim, Keraguan, Novel Isabella.



Pendahuluan

Di Indonesia saat ini tampak beberapa kecenderungan dalam beragama yang dilakukan beberapa publik figure seperti halnya artis berpindah agama. Negatif atau tidaknya hal ini juga bergantung pada persepsi agama masing-masing. Bagi yang agama ditinggalkan pastinya hal ini adalah suatu yang buruk, karena telah meninggalkan agama yang dicintai tuhan sebenarnya. Sementara di sisi lain bagi agama yang dimasuki ini, adalah positif karena dianggap telah menemukan hidayah. Untuk hal ini hendaknya disikapi secara baik. Beragama bukanlah suatu paksaan. Toh Tuhan tak pernah mengancam atau memberikan bencana pada kaum yang berpindah agama. Namun, yang ada Tuhan akan memberikan bencana pada kaum yang tak bermoral. Selain itu, karya sastra sebenarnya berpengaruh pada moral umat. Dengan sastra manusia belajar melihat, merenung, dan mengungkapkan sisi kebaikan dan keburukan secara tak langsung.

Dengan kata lain, kita belajar moral tanpa harus belajar materi moral. Lihat saja dalam sebuah novel atau cerpen. Karya prosa fiksi seperti ini pasti mengandung pesan atau hikmah yang akan dilalui oleh tokoh. Melalui hikmah ini kita sebenarnya telah belajar moral. Kita dapat menarik pesan dalam sebuah kejadian. Bukankah kisah para nabi dan rasul adalah berbentuk cerita. Bedanya dengan fiksi adalah kisah nabi adalah nyata sedangkan fiksi adalah imajinasi. Selain pelajaran moral karya sastra yang tergolong high literature juga mengandung kritik dan pengetahuan.

Dengan kata lain sastra atau prosa bukanlah seratus persen imajinasi pengarang. Dia juga cerminan bagaimana gambaran suatu kaum atau masyarakat saat itu. Oleh karena itu, makin dalam menggali budaya atau peradaban suatu kaum yang dilakukan oleh cerita prosa, maka makin tinggi pula level kualitasnya. Hanya saja ini hanya berlaku bagi sastrawan yang memang jumlahnya tak terlalu

banyak. Namun, bagi masyarakat awam hal ini belum tentu berlaku, karena kritik dan pengetahuan bukanlah standar dalam penilaian mereka. Bagi mereka asalkan memiliki plot atau alur yang indah sudah cukup.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Pandangan Islam yang Menjawab Keraguan Non-Muslim dalam Novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai ekstrinsik khususnya nilai moral dan agama pada Novel Isabella ini. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang berusaha mendeskripsikan sesuatu melalui proses analisis. Begitu juga dengan Sugiono (2009:35) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang kompleks. Dalam hal ini peneliti berupaya mengobservasi pesan dan pengetahuan yang digali dalam novel Isabella karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi dengan analisis ekstrinsik. Analisis ini khususnya menggali nilai moral dan nilai agama pada karya ini.

Pembahasan

Novel ini mengisahkan tentang perjuangan Isabella, seorang gadis Spanyol yang berusaha untuk jadi mualaf. Sayangnya niatnya tak direstui lingkungan dan keluarga. Ujian pun seolah menjadi kerekil tajam yang terbentang di depan karena Makian dan siksaan berkali-kali ia dapatkan. Dalam kisah ini terdapat seorang tokoh yang bernama Umar Lahmi. Dengan pengetahuannya yang luas beberapa kali ia berhasil membungkam mulut para pendebat dan ahli agama nonmuslim yang berusaha menyerang konsep tauhid. Berikut konsep-konsep islam yang diungkapkan oleh pengarang lewat tokoh Umar Lahmi ini.

Pada halaman 91, dikisahkan Umar Lahmi diundang untuk datang ke rumahnya oleh ayah Isabella yang merupakan pemimpin

agama nonmuslim tersebut. Di sini terungkap mengenai perdebatan antara konsep tauhid dengan konsep dasar agama nonmuslim tersebut. Di mulai dari gempuran pertama di mana, ayah Isabella yang menciptakan pernyataan lalu melemparkan pertanyaan, “Semua ajaran kami jika dipadatkan akan menjadi cinta. Inilah muara dasar atau inti dalam ajarannya.

Sekarang bagaimana dengan Islam? Apa yang menjadi Inti ajarannya?” Dalam hal ini, Karakter Umar Lahmi segera menjawab pertanyaan itu, “Islam juga jika diringkas akan esensinya adalah Tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.” Sebelumnya kita harus mengenal dulu apa itu tauhid. Menurut Ihsan (2014:3) bahwa selain terdapat tauhid Rububiyah (Tauhid yang mengimani Allah dan sifat-sifatnya), terdapat pula tauhid Uluhiyyah, yaitu tauhid yang menyerukan untuk menaati Allah, meninggalkan segala yang haram dan mencegah dari hal yang dilarang. Hal ini sesuai dengan pendapat pengarang yang diungkapkan dalam pikiran tokoh Umar Lahmi, yaitu cinta dalam islam tidak diabaikan. Bahkan, cinta berawal dari konsep tauhid. Cinta kepada Allah hendaknya dibuktikan dengan perjuangan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Maka inilah tauhid Uluhiyyah. Oleh karena itu, Jika tauhidnya tidak diterima, itu pasti cintanya tak akan bermakna.

Sebaliknya jika tauhid berasal dari cinta, makna cinta tak akan lebih dari sekedar omong kosong. Cinta hendaknya dibuktikan. Bukan hanya sekedar ucapan. Oleh karena itu diperlukan sebuah parameter cinta. Bahkan jika tanpa parameter tersebut, maka pembohong besar sekalipun dapat mengaku cinta. Misalnya saja, Seseorang lelaki yang mengucapkan kata cinta pada seorang perempuan, pastinya akan sangat diragukan kebenaran kalimat tersebut jika hanya sebatas di bibir. Namun, kebenaran tersebut dapat ditunjukkan dengan pengorbanan harta dan

jiwanya pada wanita tersebut. Baru, cinta sejati pun bisa dibuktikan. Dalam islam sendiri, kepatuhan dan pelayanan merupakan esensi penting dari cinta. Kepatuhan tersebut dapat berupa malan wajib seperti pelaksanaan rukun islam dari mengesakan Allah, sembahyang, puasa, zakat, haji, dan segudang amalan sunah. Seperti dalam al Quran, “Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling maka Allah sesungguhnya tidak menyukai orang yang kafir.”¹ Ayat ini menjadi parameter cinta bagi manusia. Cinta asli akan dibuktikan dengan ketaatan pada Allah dan rasul-Nya dan cinta palsu akan tampak dari ketidakpatuhannya. Selain itu, Umar Lahmi juga mengkritik konsep sebutan ‘Ayah’ dalam agama lawan bicaranya tersebut, yang sebelumnya begitu diagung-agungkan oleh ayah Isabella. Islam sendiri jauh memiliki konsep yang lebih baik yaitu rabb (Sang Pemelihara) daripada konsep abb (Ayah atau bapak). Pada istilah rabb terdapat Tuhan yang selalu memelihara terusmenerus tanpa kenal lelah. sementara pada istilah bapak, hal ini soal kasih kasih sayang yang masih memiliki batas.

Misalnya saja seorang ayah yang merawat anaknya yang sakit. Peranan sang ayah hanya bisa menjaga, merawat, dan mengobati. Namun tidak bisa menyembuhkan. Ia hanya sebatas berusaha. Beda halnya dengan konsep Rabb (Sang Pemelihara), ia yang berkuasa atas segalanya pastinya mampu untuk menyembuhkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Deedat (2008:217) bahwa, Allah Swt menghindarkan Islam dari perkataan ‘ayah’ (Abb) dari segala istilah perbendaharaan sucinya. Islam memiliki 99 nama Allah, namun tak satupun nama Abb dimasukkan. Yang ada hanyalah ‘Rabb’ yang artinya raja Tuhan, Penopang, penyusun. Oleh karena itu, perkara ini justru melindungi Islam dari hal anak keturunan tunggal.

Selain itu dalam Islam sendiri istilah abb (Bapa) merupakan ucapan terburuk untuk Tuhan karena memberikan Dia sifat hewani



dengan fungsi seksualnya. Selanjutnya, Umar Lahmi juga mengkritisi serangan pernyataan ayah Isabella yang mengganggu cinta dalam agama alwan bicaranya tersebut, di mana Tuhan mengorbankan anaknya yang tak berdosa demi menebus dosa umat manusia. Karakter Umar Lahmi pun menyampaikan pendapatnya dalam kasus ini, di mana konsep tauhid masih lebih unggul. Di mana dalam tauhid tidak mengenal menanggung dosa orang lain. Seperti dalam al-Quran yang menyatakan, 'dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,'² Namun, beda halnya dengan konsep Tuhan yang membunuh putranya sendiri. Karena tak ada cinta dalam pengorbanan seorang ayah yang membunuh anaknya sendiri yang tak berdosa. Padahal, tak satu makhluk pun yang akan berani mengancam tuhan untuk menghukum anaknya tersebut.

Hal senada juga disebutkan oleh Mayor Yeast-Brown (dalam Deedat, 2008: 406) pada bukunya yang berjudul *Life of Bengal Lancer*, Mengenai pengorban dalam ajaran Nonmuslim tersebut, beliau malah mengkritik dan menyingkatnya dengan satu kalimat, 'Tak seorang pun suku kafir yang membuat kisah aneh dan penuh dugaan, di mana manusia dilahirkan sambil mengemban dosa bawaan dari nenek moyangnya dan dosa itu (sebenarnya secara pribadi bukan tanggung jawabnya) harus ditebus; dan Tuhan Pencipta alam semesta ini sudah mengobarkan anak satu-satunya demi menebus kutukan yang penuh misteri ini. Pada halaman 133, karakter Isabella menyebutkan bahwa nabi dalam Nonmuslim adalah manusia yang penuh dosa. Namun, pada perkara ini, pandangan islam justru sebaliknya. Nabi adalah orang yang suci. Sangat jauh dari perkara dosa besar. Pada bagian ini Isabella sedikit mengkritik masalah Nabi Adam yang memakan buah khuldi. Bukankah itu sebuah dosa? Umar Lahmi lalu menjawab masalah tersebut, dengan memulai dari konsep dosa

dalam Islam, di mana dosa merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. lalu dilanggar manusia dengan sengaja. Seperti ketika saat berpuasa, seseorang lupa, lalu makan dan minum, maka hal tersebut belum dianggap dosa dan ia boleh melanjutkan puasanya. Untuk kasus Nabi Adam, ia memakan buah tersebut dalam keadaan tak sadar. Hal ini telah disebutkan dalam al Quran surat Thaahaa ayat 155, "Dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa akan perintah itu). Pada halaman 327, seorang Wanita nonmuslim yang dikenal memiliki pengetahuan luas datang menemui Isabella. Ia bertujuan agar Isabella kembali ke jalur yang lama. Namun, Isabella tak tinggal diam. Sampai pada akhirnya perang argumen pun meletus. Wanita Nonmuslim melempar pertanyaan, yaitu 'mana yang lebih unggul keadilan atau ampunan?' dalam perkara ini Isabella punya jawaban tersendiri, yaitu keduanya unggul jika ditempatkan yang sesuai pada tempatnya. Seandainya setiap manusia yang bersalah diampuni, maka setiap orang akan terpancing untuk melakukan dosa selanjutnya.

Sementara itu, dalam al-Quran keduanya sudah tercakup di sana. Misalnya, saat seseorang berbuat salah padamu, maka balaslah sesuai kesalahannya.³ Ini adalah keadilan. Dan seumpama engkau memilih untuk bersabar, maka hal itu akan lebih baik. Inilah ampunan. Oleh karena itu, sekali lagi apa yang ditegaskan al-Quran telah mencakup keadilan dan ampunan. Pernyataan dari gadis Nonmuslim pun berlanjut ia mengungkapkan bahwa Tuhan dalam agamanya tak pernah berperang, tetapi memaafkan semua musuh-musuhnya dan dengan sabar menghadapi kesewenang-wenangan musuh-musuhnya. Sementara Rasulullah membalas musuh-musuhnya. Hal ini seketika dijawab oleh Isabella bahwa, justru ini bukanlah kelebihan namun justru kelemahan. Seorang pemaaf sejati yang memiliki nilai yang tinggi jika dia

memaafkan musuh-musuhnya ketika dia memiliki kekuatan dan kesempatan untuk membalas. Namun, ia lebih memilih untuk memaafkan ketimbang balas dendam. Sebaliknya dalam kisah tuhan wanita nonmuslim tersebut, ia adalah makhluk yang tak berdaya yang tak mampu membalas dendam. Oleh karena itu, Sikap pemaaf pada situasi tersebut bukanlah keunggulan. Namun, karena ketidakmampuannya dengan terpaksa memaafkan. Sementara itu, Rasulullah Saw. memiliki kadar pemaaf yang tinggi. Seperti setelah kemenangannya di Mekah, ia kumpulkan orang-orang kafir yang dahulunya mati-matian berusaha menyingkirkan beliau. Namun yang menjadi keputusan Rasulullah adalah memaafkan mereka dan melepaskan mereka. Padahal waktu itu, ia dapat saja memerintahkan seorang algojo/ sahabat untuk memenggal kepala mereka. Hal senada juga disampaikan oleh Deedat (147:2008) bahwa karakter pemaaf adalah sesuatu yang tidak bermakna apa-apa, jika korban dari ketidakadilan tersebut memaafkan saat di posisi cengkraman musuhnya.

Sebaliknya jika sang korban tengah mencengkram musuh-musuhnya, lalu dia memaafkan musuhnya tersebut itu baru luar biasa. Hal ini juga terjadi pada Nabi Besar kita Nabi Muhammad SAW. Sayed Amir (dalam Deedat, 2008: 148) di mana dahulunya sebuah kota yang bernama Mekah telah memperlakukan Rasulullah dengan tidak adilnya tanpa belas kasih. sampai pada akhirnya kemenangan di pihaknya dan beliau memaafkan musuh-musuhnya. Selanjutnya sang wanita Nonmuslim tersebut meminta apa yang menjadi mukjizat Muhammad? Karena dengan mukjizat hal itu menunjukkan tanda kenabian. Hal ini sangat berbeda dengan Tuhan mereka yang memiliki kejaiban yang menjadi bukti kenabian tuhan.

Di mana ia dapat menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain. Isabella bahkan mengkritik balik

pernyataan tersebut dengan kembali melempar tanya, 'Di manakah orang yang mati dihidupkan kembali? Siapakah orang sakit yang disembuhkan itu? Tentunya semua itu tak bisa dibuktikan lagi hingga saat ini, kecuali mencari bukti-bukti tekstual. Hal ini bahkan lebih mirip sebuah dongeng. Sementara, Rasulullah SAW mukjizatnya masih hidup dan bisa dirasakan hingga detik ini. Dialah al-Quran, kitab yang berani menantang dunia dengan satu ayat yaitu tantangan untuk membuat satu ayat yang keindahannya dapat melampaui al-Quran itu sendiri. tantangan yang sampai saat ini baik dari kaum jin, Nonmuslim, penyembah berhala, dan tukang sihir pun belum mampu melampauinya. Oleh karena itu inilah mukjizat yang sesungguhnya.

Tantangan tersebut disodorkan pada ayat-ayat berikut: a. Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (Q.S. Yunus 38). b. Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"(Q.S. Al-Israa': 88) c. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 23-24) Dan hingga saat ini telah 1400 tahun berlalu, tapi manusia selalu



gagal menciptakan sesuatu yang jangankan lebih, mirip pun masih tak mampu. Ini adalah tantangan abadi atas keaslian al-Quran (Deedat, 2008:93). Selanjutnya mukjizat yang masih ada hingga saat ini adalah prestasi Rasulullah yang mengguncang dunia yang belum satu pun yang dapat menandingi. Ia berhasil mengubah bangsa Arab yang barbar yang tak dikenal dunia. Mari kita lihat bagaimana pendapat kaum orientalis yang cukup skeptis pada beliau.

Bahkan mereka menempatkan Rasulullah sebagai pemimpin besar sepanjang sejarah yang dikutip dari buku Deedat (2008:120), yaitu: a). Micahel H. Hart menempatkan Rasulullah dalam urutan pertama dalam daftarnya; b). William McNeil menempatkan Rasulullah sebagai pemimpin dengan tiga nama terbaik; c). Jules Masserman menjadikan Rasulullah pemimpin nomor satu terbaik di antara pemimpin yang lain. Di mana dia sendiri adalah seorang Yahudi Amerika yang menjadi bagian dari pemerintahan. Ia mengatakan bahwa pemimpin terhebat itu memenuhi tiga indikator yaitu: 1) Menyediakan kesejahteraan bagi rakyatnya; 2) Pemimpin yang memberikan organisasi social yang aman untuk rakyatnya; 3) Pemimpin yang menyodorkan suatu kepercayaan untuk rakyatnya.

Selanjutnya marilah kita lihat pendapat Thomas Carlyle tentang sosok agung Muhammad. Beliau adalah seorang pemikir terbesar abad yang lalu. Ia berpidato di hadapan umat Kristen Anglican-Inggris (Deedat, 2008:43), “Masyarakat penggembala miskin, yang mengembara di padang pasir yang tidak dikenal sejak penciptaan dunia. Lalu, seorang nabi sekaligus pahlawan lahir untuk mereka, dengan segala ucapannya yang dapat dipercaya. Lihatlah, ia yang tidak dikenal sama sekali, akhirnya tumbuh hingga dunia akhirnya mengenalnya. Dalam satu abad kemudian, Granada telah berada di tangan

bangsanya (Arab) dan India turut ikut di tangannya yang lain. Ia memantulkan keberanian, kemegahan, dan cahaya kecerdasan. Sampai akhirnya, Arab menyinari sebagian besar dunia dalam waktu yang tidak singkat. Keyakinan luar biasanya dengan cepat menjadikan sejarah sebuah bangsa menjadi bermanfaat, lalu meninggikan jiwa yang hebat. Bangsa Arab awalnya hidup dikelilingi pasir gelap. Namun, Satu abad setelahnya, siapa sangka rupanya pasir itu adalah bubuk mesiu yang meledakkan nyala api surga, dari Deli hingga Granada.

Saya katakan, manusia yang besar selalu seperti cahaya surga. Manusia-manusia akan menanti kedatangannya, karena ia layaknya bahan bakar yang akan membuat semua ikut berkobar.” Beliau adalah pedoman/ teladan di segala bidang kehidupan. Lihat saja kehidupannya dapat menjadi teladan bagi pedagang, raja dan orang-orang yang berkecipung dalam masalah duniawi. Beliau pernah mengembala kambing, kemudian ke gua jira untuk bermeditasi, melakukan perdagangan di Syiria, menikah dengan Khadijah. Beliau pernah pula menjadi pemimpin perang, memelihara janda dan anak yatim, membangun masjid, meyudahi pertengkaran dan perselisihan. Ringkasnya semua teladan ada padanya. Oleh karena itu, nabi Muhammad adalah teladan yang sempurna bagi kehidupan jasmani. Sementara penganut agama dari nonmuslim sendiri banyak yang menikah dan memiliki anak.

Padahal Tuhan mereka adalah seorang yang dikenal dengan cinta damai. Dia dikenal tak pernah berperang sepanjang hidupnya. Sementara orang umatnya sendiri banyak melakukan peperangan, contohnya saja melalui penjajahan. Pada halaman 346, diceritakan pula pertanyaan dari wanita nonmuslim yang menyatakan apa perlunya Islam turun ke bumi padahal agama mereka telah menyebar ke seleuruh dunia? Hal ini seketika langsung disoroti oleh Isabella.

Pertanyaan tersebut langsung dijawab, bahwa Islam diturunkan ke dunia dengan tujuan: 1) Menyempurnakan agama yang terdahulu. Di mana, ajaran terdahulu hanya berlaku pada masa dan tempat tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan Naik (2016:131) bahwa semua nabi yang tiba sebelum Rasulullah Saw hanya diutus untuk umat tertentu dan pada masa tertentu; 2) Para ahli kitab menuduh hal yang memalukan pada para nabi, seperti pembohong, pezina, penyembah berhala.

Islam dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa para nabi terhindar atau suci dari tindakan tersebut. Hal ini dipertegas dengan pendapat Deedat (2008: 299) bahwa dalam salah satu kitab agama nonmuslim tersebut beberapa nabi menelanjangi dirinya dan mabuk. 3) Ajaran suci para nabi telah diubah, ditambah, atau dikurangi. Oleh karena itu, Al-Quran datang untuk menyucikan kembali ajaran tersebut. Misalnya ajaran bahwa salah satu nabi dalam Islam dianggap Tuhan oleh kelompok agama tertentu. Islam mengembalikan ke ajaran seperti semula bahwa ia adalah seorang nabi bukan Tuhan.

Hal ini senada seperti yang diungkapkan Naik (2016:122) bahwa semua kitab suci agama selain Islam telah dirubah, ditambah, direvisi, dan disisipkan. Selain itu, Kenneth Cragg (dalam Deedat, 2008: 307) memperkuat argumen ini, di mana salah satu kitab agama nonmuslim ini telah mengalami penyingkatan dan editing. Terdapat pula reproduksi serta buah pikiran pimpinan pemuka agama mereka. Oleh karena itu, Al-Quran hadir sebagai Al-Furqan yang menjadi ciri atau indikator benar dan salah dalam kitab/ajaran terdahulu. Namun, tuduhan akan Al-Quran yang menjiplak kitab agama lain terus saja berhembus.

Pada perkara ini Naik (2016:139) sangat menyangkal pendapat ini. Ia memiliki argument tersendiri, yaitu: 1. Muhammad belajar Al-Quran dari seorang Nasrani pandai besi Romawi Sungguh tidak mungkin Muhammad

belajar dengan sosok pandai besi yang tinggal di pinggiran kota Mekah ini. Sunggu mustahi jika orang yang tak fasih bahasa Arab lalu mengajarkan sastra kelas berat nan tinggi. Ini seolah imigran Cina yang masih terpatahpatah bahasanya mengajarkan sastra shakespare di Inggris. 2. Muhammad shallallahu alaihi wa sallam belajar dengan Waraqah. Waraqah merupakan kerabat Khadijah, Istri Rasulullah Saw. Beliau adalah umat Nasrani yang dikenal buta. Sungguh menggelikan, tuduhan Rasulullah belajar dengan Waraqah. Perlu diketahui, Rasulullah bertemu dengan Waraqah hanya dua kali sepanjang hidupnya, yaitu: 1) Saat sebelum misi kenabian diemban Rasulullah. Waraqah mengunjungi Kakkbah untuk beribadah dan beliau mencium kening Rasulullah ketika itu. 2) Setelah Rasulullah menerima wahyu pertama. Lalu, Waraqah meninggal 3 tahun setelahnya dan wahyu berlanjut 23 tahun setelahnya. 3. Nabi berdiskusi keagamaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini memang benar nabi pernah berdiskusi.

Namun, satu hal yang perlu dicermati, bahwa Beliau melakukan itu di tahun ke -13 setelah Wahyu pertama turun. Tuduhan bahwa Nabi belajar lalu menjiplak sungguh tuduhan yang menggelikan. Karena beliau bertemu dan berdiskusi bukan sebagai murid, melainkan sebagai guru yang mengajak pada kebenaran. Bahkan beberapa yang diajak berhasil masuk islam. 4. Muhammad belajar dengan Umat Nasrani dan Yahudi yang hidup di luar Arab. Kita perlu melihat kembali catatan sejarah. Di mana Beliau melakukan perjalanan meninggalkan Mekah sebanyak tiga kali sebelum datang wahyu pertama, yaitu: Usia 9 tahun saat pergi dengan ibunya ke Madinah; Usia 9-12 Tahun menemani Pamannya, Abu Thalib berdagang ke Syiria; dan Usia 25 tahun saat memimpin perdagangan Khadijah ke Syiria. Oleh karena itu, sungguh tidak mungkin, ia mampu belajar sebanyak tiga pertemuan. 5. Beberapa logika yang



membuktikan Rasulullah tidak berguru dengan orang Yahudi atau Nasrani. Kehidupan nabi sehari-harinya amatlah sibuk. Banyak orang-orang yang singgah untuk belajar mengenai Islam. Sampai-sampai sebuah ayat turun agar beliau diberikan waktu privasinya sendiri. Oleh karena itu akan sangat aneh jika beliau diam-diam berjumpa dengan orang yang memberikannya wahyu tersebut. Di samping itu, mata-mata orang-orang Quraisy setiap saat mengawasi nabi.

Mereka berusaha mencari apa kelemahan beliau. Sehingga segala sesuatu yang mencurigakan dalam gerak-gerik nabi pasti akan ketahuan. Namun, hingga detik ini tak ada catatan mengenai hal tersebut. Selain itu, pemuka Quraisy adalah orang yang cerdas dan kritis. Adalah sesuatu yang sangat mudah diketahui jikalau Rasulullah seorang pendusta. Kemudian, tidak mungkin orang yang mencari kepopuleran, rela hidup mempertahankan Islam di bawah tekanan kaum Quraisy yang super dahsyat. 6. Muhammad itu buta huruf. Sebuah tuduhan bahwa nabi mengarang dan belajar menulis dari orang luar sungguh berhasil dimentahkan dengan bukti yang satu ini. Tidaklah mungkin ada makhluk secerdas ini yang mampu menulis indahnya sastra dan berani menantang dunia dan seisinya untuk melampaui keindahan karya tulisnya. Padahal beliau sendiri tidak dapat membaca dan menulis.

Kemampuan ini adalah dasar seseorang untuk belajar. Seorang murid akan sangat kesulitan untuk mengingat materi tanpa membaca dan sulit mengasah kemampuan tanpa menulis. Semua itu karena Allah mengetahui akan banyak pendengki yang akan memfitnah nabi. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa sumber kitab suci agung yang keluar dari bibirnya bukanlah berasal dari manusia. 7. Mari melihat Asal Mula Injil berbahasa Arab Perlu diketahui jika nabi belajar dan berguru dengan manusia untuk menghasilkan mahakarya, ia pastinya akan

membutuhkan refrensi sumber belajarnya. Faktanya Injil berbahasa Arab lahir 250 tahun setelah wafatnya baginda nabi dalam versi R. Saadias Gaon di tahun 900 M dan injil tertua perjanjian baru yang berbahasa Arab dikeluarkan di tahun 1616 oleh Erpenius. 8. Al-Quran mirip dan menyerupai Injil Kita dapat melihat sekumpulan kesamaan kisah dan nama-nama nabi pada Al-Quran dan Injil. Contohnya saja Kisah Adam sebagai nenek moyang pertama manusia; Nuh untuk Islam dan Noah untuk Nasrani yang samasama mengisahkan banjir besar; Ibrahim dalam versi Islam dan Abraham dalam versi Nasrani yang sama mengisahkan pengorbanan beliau menyembelih anaknya.

Lantas apakah kemiripan ini adalah salah satu bentuk penjiplakan? Jawabannya adalah tidak. Perumpaan jika dua orang murid yang tidak saling mengenal bertemu dengan gurunya di waktu dan tempat yang berbeda. Kala itu sang guru memberikan materi pelajarannya. Beberapa hari kemudian, keduanya disuruh menuliskan kembali materi tersebut ke dalam sebuah kertas. Lalu kedua murid menuliskan materi yang sama. Apakah mungkin kedua murid itu saling mencontek? Pastinya tidak! Karena kesamaan sumber membuat mereka menuliskan kedua hal yang sama. Sumber itu tiada lain dan tiada bukan berasal dari Tuhan yang sama, sumber dari segala ilmu.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: a). Esensi dalam Islam adalah Tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. Untuk bagian cinta dalam Islam, hal ini tidak diabaikan. Namun, mengganggu cinta hendaknya memiliki sebuah parameter atau dengan kata lain bukti. Bukti cinta kepada Tuhan telah terjawab melalui konsep taqwa dalam Islam yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. b). Islam begitu mengkritisi konsep abba (Bapak) dalam agama lain. Islam



Namun, hal ini justru ditentang dalam Islam. Di mana semua nabi utusan Tuhan adalah suci. e). Seorang pemaaf sejati yang memiliki nilai yang tinggi jika dia memaafkan musuh-musuhnya ketika dia memiliki kekuatan dan kesempatan untuk membalas. Hal inilah yang terjadi pada Rasulullah Saw. Ia memiliki kadar pemaaf yang tinggi. Seperti setelah kemenangannya di Mekah, ia memaafkan semua musuhnya. Beda halnya dengan

Almajaalis, 2(1), 69-106. Naik, Zakir. 2016. Debat Islam Vs NonIslam. Solo: Aqwam